

*Maka perbanyaklah do'a, insya Allah Ta'ala, waktu tidak lama lagi akan tiba, apabila rencana makar (jahat) mereka akan berbalik menghantam muka mereka sendiri.* Bagaimanapun semua warga Jema'at di seluruh dunia harus berdo'a sebanyak-banyaknya untuk orang-orang Ahmadi Indonesia dan Pakistan, semoga Allah<sup>swt</sup> memberi jalan-jalan kemudahan bagi mereka dan menjauhkan kesusahan dan penderitaan mereka. Amin!

Pada akhirnya saya ingin memberitahukan bahwa di dalam minggu ini saya akan mengadakan lawatan ke Amerika dan Canada, disana akan diadakan Jalsah berkenaan dengan Sadsalah Jubili Khilafat, persiapan mereka sudah mencapai taraf Akhir. Mereka sering mengirim surat menyatakan sangat menginginkan kehadiran saya disana. Memang dengan pertemuan secara langsung banyak faedahnya bagi kebaikan dan kemajuan Jema'at. Lawatan ke Amerika merupakan lawatan pertama bagi saya. Saya mengharapkan doa dari saudara-saudara semoga Allah<sup>swt</sup> memberkati lawatan ini, dan semoga lawatan ini sangat berberkat bagi Jema'at. Dan semoga Allah<sup>swt</sup> memberi kemudahan-kemudahan untuk mencapai semua maksud dan tujuan lawatan ini. Berkat adanya lawatan ini semoga Allah<sup>swt</sup> menimbulkan semangat baru demi kemajuan Jema'at di kedua negara itu dan juga bagi semua Jema'at di seluruh dunia. Dan semua program yang sudah dan sedang dilangsungkan didalam abad Khilafat yang baru ini semoga membangkitkan semangat baru dikalangan Jema'at diseluruh dunia. Dan semoga Allah swt memberi kemudahan-kemudahan didalam lawatan ini. Amin!

*(Alih Bahasa dari Urdu Audio oleh Hasan Basri)*

# Khotbah Jum'at

Vol. II, Nomor 5  
20 Ihsan/Juni 2008

Diterbitkan oleh Sekretariat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia  
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret  
1953

---

**Pemimpin Redaksi & Penanggung Jawab:**

Ahmad Supardi

**Alih Bahasa:**

Qomaruddin, Shd.

Hasan Basri, Shd

**Editor:**

H. Abdul Basit, Shd.

H. Sayuti Aziz Ahmad, Shd.

**Desain Cover & type setting:**

Abdul Mukhlis Ahmad, TOU

Isa Mujahid Islam

**Alamat:**

Jln. Balik Papan I/10 Jakarta 10130

Telp. (021) 6321631, 6837052,

Faksimili (021) 6321640; (021) 7341271

**Percetakan:**

Gunabakti Grafika

BOGOR

ISSN: 1978-2888

# DAFTAR ISI

- Judul Khotbah Jum'at:  
*Sifat Ar-Rozzâq* | 3-24

tahu bagaimana kokohnya iman para mahasiswa itu, tidak seperti keadaan iman mereka. Mereka kira para mahasiswa ini akan meninggalkan Ahmadiyah karena takut.

Di Kothly terjadi penyerangan kerumah-rumah lalu mereka melakukan penjarahan. Bahkan setelah mereka mengeluarkan barang-barang dari sebuah rumah kemudian membakar rumah itu sampai hangus. Mereka mengira kita ini orang-orang pengecut atau orang-orang yang dapat memperjual belikan iman. Kita adalah orang-orang beriman kepada Allah<sup>swt</sup> Yang *Dzul Matin*, Maha Perkasa, Yang memperlihatkan ghairah-Nya demi melindungi hamba-hamba-Nya. Dan apabila Dia menangkap musuh-musuh-Nya maka Dia hancurkan seperti debu. Demikianlah yang telah kami saksikan.

Jadi hadapilah situasi dengan tabah dan sabar, demikian juga saya katakan kepada para anggota Jema'at Ahmadiyah di Indonesia, jika disana tabligh sudah dilarang dan beberapa jenis kegiatan lain lagi telah dibekukan oleh Pemerintah, walaupun secara pasti Pemerintah tidak membubarkan Ahmadiyah, akan tetapi berdasarkan berita dari beberapa media terbukti bahwa keadaan Jema'at disana sama saja dengan ditutup atau dibubarkan. Orang-orang Jema'at disana harus meningkatkan semangat berdo'a !

Di Pakistan, dengan Undang-undang kejam yang telah dikeluarkan untuk melarang Ahmadiyah, berhasilkah mereka menghalangi Jema'at Ahmadiyah dari berkembang disana? Bahkan hujan karunia dan pertolongan Tuhan disegenap penjuru dunia semakin banyak dibandingkan dari masa sebelumnya. Dan undang-undang yang telah dikeluarkan Pemerintah Indonesia juga untuk membekukan Jema'at Ahmadiyah akan menjadi sarana untuk berkembangnya Jema'at disana lebih luas lagi dari waktu-waktu sebelumnya, Insya Allah!

membuka sarana-sarana baru bagi kemajuan dan perkembangan keuangan Jema'at ini. Allah<sup>swt</sup> telah menzahirkan kekuasaan-Nya, dan keperkasaan-Nya bagi mendukung Jema'at Ahmadiyah ini. Sebagaimana firman-Nya :

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٩﴾

*-Innalloha huwar-rozzâqu dzûl-quwwatil-matîn-*

*Artinya : Sesungguhnya, Allah sendirilah Yang bertanggung jawab sebagai Pemberi rezeki, Yang Mempunyai Kekuasaan, Maha Perkasa. (Adz Dzariyat [51]: 59)*

Jadi kita hanyalah orang-orang yang melakukan ibadah kepada-Nya dan pemohon rezeki dari-Nya. Mereka itu orang-orang dunia, mereka bukanlah pemberi kita rezeki dan tidak pula mereka berkuasa untuk mengubah pendirian dan iman kita. Dan tidak pula mereka mampu menghentikan kita menunaikan ibadah kepada Allah<sup>swt</sup>

Beberapa hari yang lalu setelah tanggal 27 Mei 2008 kita merayakan seratus tahun Khilafat Ahmadiyah, di beberapa bagian negara Pakistan seperti dikota Kotri dekat Haiderabad, Larhkana, Kasymir, Kotly dan di beberapa kota di Provinsi Punjab, telah terjadi aksi penyerangan terhadap Ahmadiyah dengan sangat biadab. Beberapa mahasiswa kedokteran di sebuah Universitas di Faisal Abad Provinsi Pujab, telah dikeluarkan dari Universitas dengan alasan hanya karena mereka orang-orang Ahmadiyah. Mereka pikir dengan perlakuan demikian mereka hendak membekukan sarana pencaharian rezeki bagi para mahasiswa itu. Mereka pikir orang-orang ini tidak lama lagi akan menjadi dokter-dokter terutama mereka yang sudah mencapai tahun kuliah terakhir, mereka akan takut mendengar caci-maki terhadap Hadhrat Masih Mau'ud<sup>a.s.</sup> dikiranya mereka akan meninggalkan Ahmadiyah. Orang-orang itu sangat dungu tidak

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Khotbah Jum'at**

**Hadhrat Khalifatul Masih V<sup>atba</sup>**

**Tanggal 13 Juni 2008/Ihsan 1387 HS**

**Di Baitul Futuh, Morden, London, Inggris.**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Di dalam khotbah Jum'ah lalu, saya telah menerangkan tentang firman Allah<sup>swt</sup> : Akulah yang memberi rezeki bukan hanya kepada manusia saja melainkan kepada semua makhluk yang memerlukan makanan. Sejauh mana yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk yang paling mulia (*asyraful makhlukât*) mereka memerlukan rezeki jasmani dan juga memerlukan rezeki rohani.

Kepada orang-orang mu'min Allah<sup>swt</sup> berfirman: "Jika kamu bertawakkal kepada-Ku dan mengamalkan perintah-perintah-Ku, berpegang kepada asas taqwa, maka kamu akan mendapat rezeki dari-Ku dengan berbagai macam cara sehingga orang-orang

bukan mu'min merasa heran karena tidak mampu memahami rahasia ini."

Saya telah banyak menerima surat dari orang-orang Jema'at dari berbagai negara yang menceritakan pengalaman masing-masing, yakni bagaimana mereka memperoleh banyak pertolongan dan karunia dari Allah<sup>swt</sup> dalam menjalankan bisnis dan perniagaan mereka. Sering terjadi mereka mendapatkan keuntungan di dalam bisnis mereka di luar jangkauan pikiran mereka sebelumnya, Allah<sup>swt</sup> telah memberi pertolongan yang luar biasa kepada mereka. Mereka mendapat keuntungan berlipat ganda daripada yang diharapkan. Seorang penulis mengatakan bahwa kejadian seperti itu sungguh telah meningkatkan keimanannya.

Sesungguhnya kejadian seperti itulah yang menjadi bukti seseorang sebagai mu'min yang sejati. Apabila ia mendapat karunia seperti itu maka perhatiannya segera tercurah kepada Allah<sup>swt</sup>. Ia menjadi orang yang sangat bersyukur kepada Allah<sup>swt</sup> -dan memang harus demikian sebagai mu'min yang sejati. Sebab orang mu'min sejati sangat paham kepada firman Tuhan:

... وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ...

*"wa may-yasykur fa-innamâ yasykuru linafsihi"*

Artinya: "Siapa saja yang bersyukur maka *sesungguhnya* ia bersyukur kepada dirinya sendiri" (Q.S. *Luqmân* [31]: 13)

Hal itu harus menjadi tanda bagi orang mu'min sejati. Tatkala Nabi Ibrahim<sup>a.s.</sup> memanjatkan do'a untuk putra-putra beliau, beliau juga mengatakan supaya mereka menjadi orang-orang yang bersyukur. Seperti terdapat di dalam Al Qur'an:

Maka saya nasihatkan kepada semua orang Ahmadi disana agar bersabar dan tabah dalam menghadapi situasi sekarang ini. Anda semua telah beriman kepada Masih Mau'ud<sup>a.s.</sup> yang datang dari Allah<sup>swt</sup>, maka disebabkan telah menjadi orang-orang beriman kepada beliau, pasti kalian semua akan menjadi orang-orang yang dekat dengan Allah<sup>swt</sup>. Dan untuk orang-orang yang telah dekat dengan Allah<sup>swt</sup> telah diberi khabar suka berupa surga yang sarat dengan karunia dan nikmat-nikmat-Nya yang tiada terhingga.

Sejak seratus dua puluh tahun lalu musuh-musuh Jema'at terus-menerus melakukan perlawanan dan kekerasan terhadap Jema'at Ahmadiyah, sehingga kita semua banyak menanggung kerugian dan kesusahan dengan sabar dan tabah, akan tetapi maksud dan tujuan mereka tidak pernah berhasil dan tidak pernah terpenuhi. Mereka hendak menghapuskan Jema'at ini. Seorang Pemimpin telah mengeluarkan deklarasi untuk menghancurkan Jema'at Ahmadiyah ini melalui tangan kekuasaannya, namun sebaliknya dia sendiri telah digantung oleh Tuhan sampai binasa dan semua orang sudah menyaksikan keadaan yang sangat jelas ini. Akan tetapi Jema'at Ahmadiyah ini, secara perorangan maupun secara kelompok telah mendapat banyak kemajuan di bidang harta dan keuangan dan perkembangannya sangat luar biasa di seluruh dunia. Kemudian seorang pemimpin lagi telah bertekad untuk menghalangi bahkan menghancurkan Jema'at Ahmadiyah ini yang dianggapnya sebagai kanker yang sangat berbahaya bagi Islam, namun sebaliknya dia sendirilah yang telah dilumatkan oleh Allah swt menjadi debu, semua orangpun telah maklum bahkan banyak orang menjadi saksi atas peristiwa yang sangat mengerikan itu. Sebaliknya sarana kemajuan Jema'at semakin terbuka lebar diberbagai bidang. Allah swt Yang *Razîq* telah

orang-orang yang mencari nafkah atau rezeki dengan jalan mendustakan kebenaran Seorang Utusan yang datang dari Allah<sup>swt</sup> di zaman ini. Atau mereka berdusta demi mendapatkan rezeki atau nafkah. Cobalah perhatikan dengan cermat bahwa rezeki mereka itu dihasilkan semata-mata dengan jalan dusta. Dan itulah rezeki yang sangat buruk. Jadi mereka mendapatkan rezeki itu bukan hanya karena mendustakan kebenaran saja bahkan dengan jalan perlawanan yang semakin keras terhadap kebenaran yang datang dari Allah<sup>swt</sup> di zaman ini. Tengoklah mereka itu jelas mendapatkan rezeki disebabkan terang-terangan menolak kebenaran, melakukan perlawanan dan disebabkan perkataan dusta mereka. Maka Allah<sup>swt</sup>-pun akan mengundang mereka dengan hidangan air sangat panas mendidih, sebagaimana firman-Nya :

*-wa tashliyatuhum jahîm-*

*Artinya : Tempat tinggal mereka akan disediakan didalam Neraka yang membakar.*

Jadi sekarang orang-orang tengah melawan Ahmadiyah, medan perlawanan semakin berkobar dan sengit. Baik di Pakistan maupun di Indonesia, di kedua negara ini para politisi dan para Mullah tengah bersatu-padu melawan Ahmadiyah. Mereka tengah membodohi masyarakat awam dengan menyebarkan isu agar terjadi perlawanan dan penentangan terhadap Ahmadiyah, katanya : *"demi mempertahankan agama"* Padahal dibalik itu mereka mempunyai perasaan khawatir jangan-jangan kesempatan untuk mendapatkan dana atau bantuan keuangan mereka menjadi tersumbat. Usaha penjarahan dan perampokan yang mereka lakukan dengan sangat keji itu jangan-jangan akan terkendala.

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْعَدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوَى إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٨﴾

*-robbanâ innî askantû min dzurriyyatî biwâdin ghoiri dzî zar'in 'inda baytikal-muḥarrom. Robbanâ liyuqîmush-sholâta faj'al af'idataminan-nâsi tahwî ilayhim warzuqhum-minats-tsmarôti la'allahum yasykurûn-*

Artinya: "Ya Allah sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian dari keturunanku di lembah yang tandus dekat rumah Engkau yang suci. Ya Allah Tuhan kami! Mereka hendaknya dapat mendirikan sembahyang. Maka jadikanlah hati manusia cenderung kepada mereka dan anugerahkanlah rezeki kepada mereka dari berbagai macam buah-buahan supaya mereka menjadi orang-orang yang bersyukur. (Q.S. *Ibrohîm* [14]: 38)

Maka turunnya berkat di dalam perniagaan, turunnya berkat didalam bisnis, turunnya berkat di dalam pertanian, semua merupakan buah (hasil) yang menjadi penyebab turunnya rezeki yang melimpah dari Allah<sup>swt</sup>. Dan apabila seorang mu'min menerima karunia-karunia itu, maka rasa syukur mereka kian meningkat, sehingga hal itu menjadi sarana untuk meningkatnya iman dan taqwa mereka. Dan memang demikianlah seharusnya. Apabila seorang petani mu'min semakin maju dalam iman, dalam taqwa dan dalam perasaan syukurnya, maka Allah<sup>swt</sup>. menambah karunia dan nikmat-Nya kepadanya dan menambah berkat di dalam hasil panen ladangnya; Allah<sup>swt</sup>. semakin meningkatkan pemberian rezeki kepadanya. Anugerah Allah<sup>swt</sup>. seperti ini berlaku terhadap orang yang keadaan imannya semakin meningkat, atau orang yang berusaha keras untuk

meningkatkan imannya. Jadi bertambahnya rezeki itu bukanlah merupakan kejadian serta-merta begitu saja.

Seorang Ahmadi menulis kepada saya bahwa Allah<sup>swt</sup>. telah menurunkan rezeki kepadanya dengan sangat luar biasa. Hal itu berlaku kepadanya sesuai dengan janji Tuhan didalam Al Qur'an bahwa:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

*-la-in syakartum la-azidannakum-*

*Artinya : Jika kamu menjadi orang yang bersyukur atas nikmat-Ku maka Aku akan memberi kamu lebih banyak lagi.* Bagi orang yang bukan mu'min dapat saja mengatakan bahwa hal itu terjadi sesuai dengan hukum alam dan Allah<sup>swt</sup>. telah menganugerahkan demikian karena ia telah bekerja keras. Akan tetapi seorang mu'min mempunyai keyakinan yang jauh lebih luhur dari pada itu bahwa apabila manusia bekerja keras disertai iman dan taqwa serta rasa syukur kepada Allah swt maka hasil usahanya akan semakin berlipat ganda. Dan perolehannya itu tidak hanya tergantung kepada kerja kerasnya saja. Bahkan sekalipun kerja kerasnya itu terdapat kekurangan, namun Allah<sup>swt</sup>. sambil menutupi kekurangannya itu menganugerahkan hasil kepadanya secara berlimpah, atau Allah<sup>swt</sup>. menutupi kekurangannya itu.

Berkenaan dengan hal itu Hadhrat Masih Mau'ud<sup>a.s.</sup> bersabda : Jika ia betul-betul beriman kepada Allah<sup>swt</sup>., karena Allah<sup>swt</sup>. adalah *Rozzâq* (Maha Pemberi Rezeki), Dia telah berjanji : *Barangsiapa yang berusaha menjadi orang yang bertaqwa maka Aku sendiri Yang bertanggung jawab memenuhi keperluan rezekinya.* Demikianlah caranya Allah<sup>swt</sup>. yang bersifat *Rozzâq* melimpahkan karunia-Nya terhadap hamba-hamba-Nya. Bahwa dengan hanya sedikit kerja keras saja, Dia membalas dengan karunia yang sangat banyak kepada hamba-Nya yang sejati. Kadangkala untuk

itulah untuk mendustakan kebenaran. Mereka akan terus berbuat demikian sampai nanti tiba waktunya apabila mereka akan berurusan dengan Allah<sup>swt</sup>

Sekarang kita sedang menyaksikan di negeri manapun sedang berlangsung perlawanan terhadap Jema'at Ahmadiyah, para politisi bekerja sama dengan para Mullah (para pemimpin agama). Dan mereka bersatu padu menyusun kekuatan untuk melawan Jema'at Ahmadiyah. Dengan genapnya seratus tahun Khilafat Ahmadiyah rasa *hasad* dan dengki serta perlawanan mereka semakin berkobar. Mereka khawatir sumber rezeki dusta mereka akan terkikis habis. Para politisi, disebabkan tidak mempunyai minat dalam agama, mereka hanya berminat didalam politik semata-mata untuk mendapatkan kursi. Mereka mengira bahwa jika tidak mengikuti kehendak para Mullah (pemimpin agama) dan tidak ikut menentang Ahmadiyah tentu dalam pemilihan umum mereka khawatir tidak akan mendapat suara banyak dan akan kehilangan kursi atau tidak akan mendapat kursi. Sebenarnya tujuan mereka ini bukan semata-mata untuk berkhidmat kepada Negara, namun mereka bertujuan untuk mendapatkan atau mempertahankan kursi sambil merampok hak-hak rakyat dan duduk memakan uang kas Negara.

Rezeki atau harta yang tidak toyyib dan kotor itu yang diperoleh atas dasar dusta dan kebohongan, akhirnya akan ada tangan Ghaib yang akan merampasnya kembali. Para Mullah diliputi perasaan khawatir jangan-jangan sarana untuk mendapatkan dana atau pendapatan dengan mengatasnamakan pembangunan Madrasah atau atas nama pembangunan sarana pendidikan lainnya lagi dan jalan memungut uang dari masyarakat dengan cara membodohi mereka atau jalan untuk meminta bantuan uang Negara akan tertutup. Mereka inilah

*-wa taj'alûna rizqokum annakum tukadzibûn-*

*Artinya : Dan kamu menjadikan penolakan (mendustakan utusan Tuhan) itu sebagai sarana untuk mencari rezkimu. (Q.S. Al Waq'ah [56]: 83)*

Didalam Surat Waqiah ini mengandung ayat-ayat yang menjelaskan nasib baik dan nasib buruk orang-orang dimasa awal permulaan Islam dan juga nasib baik atau buruk orang-orang dimasa akhir yang akan datang, terutama di zaman sekarang ini. Di dalam ayat tersebut diatas menjelaskan tentang orang-orang yang bernasib buruk dimasa sekarang ini, yaitu mereka yang mencari nafkah atau rezeki dengan jalan mendustakan kebenaran utusan Tuhan. Keadaan akhlaq dan iman mereka itu sudah jatuh sedemikian parahnya sehingga mereka tidak mempunyai rasa takut lagi kepada Tuhan, mereka hanya takut kepada dunia atau kepada manusia. Orang-orang semacam itu sudah bersahabat dengan syetan. Mereka semua telah menolak kebenaran Utusan Tuhan dizaman ini dan tidak mau beriman kepada beliau karena takut kehilangan sumber keuangan atau sumber pendapatan mereka. Dan sebagian dari mereka menolak kebenaran karena menganggap diri mereka lebih alim (lebih pandai) dari yang lain, dan mereka telah menjadi anggota pengurus dimesjid-mesjid orang. Mereka tidak mau menerima kebenaran sebab mereka sudah menjadi anggota pengurus di mesjid-mesjid dan senang menguasai dan merampok harta masyarakat awam. Ringkasnya mereka para politisi dan juga para Mulla (dan Habib-Habib) juga disebabkan penghasilan rezeki yang kotor itu mereka luput dari bagian rezeki ruhaniah yang telah dikirim oleh Allah<sup>swt</sup> melalui Utusan-Nya pada zaman ini. Dan disebabkan perilaku dan gerak-gerik yang buruk itu mereka telah menjadi ulat-ulat dunia, sehingga nasib mereka sangat malang tidak bisa mengenal kebenaran. Pekerjaan mereka

memberi tahu kepada orang-orang non mu'min, dan untuk menegakkan kepribadian orang mu'min, Allah swt lebih banyak memberkati usaha orang mu'min itu, sekalipun mereka melakukan usaha yang sama.

Saya sendiri secara pribadi mempunyai pengalaman seperti itu dan banyak juga orang-orang Ahmadi telah menulis surat kepada saya, katanya: "Hasil panen ladang kami jauh lebih bagus dari pada panen orang-orang lain, yakni tetangga kami. Dengan heran merekapun bertanya kepada kami: 'Apa yang telah kamu tambahkan didalam pertanian engkau, yang menyebabkan panen engkau sangat baik sekali?' Kami jawab: 'Lebihnya tiada lain yaitu dari hasil panen ini kami keluarkan 1/10 atau 1/16 untuk dibelanjakan di jalan Allah<sup>swt</sup>. melalui Jema'at Ahmadiyah. Itulah sebabnya Allah<sup>swt</sup>. telah memberkati hasil panen kami." Bahkan Allah<sup>swt</sup>. berfirman:

... وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ تَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٦٥﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

*-wa may-yattaqillaha yaj'al-lahû makhroja. Wa yarzuquhu min haytsu lâ yah<sub>tasib</sub>-*

*Yakni : Dan barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah –Dia akan membuat suatu jalan kemudahan baginya. Dan Dia akan memberi rezeki kepadanya dari mana ia sendiri tidak pernah memperkirakan sebelumnya. (Q.S. Ath Thalâq [65]: 3-4)*

Untuk turunnya mu'jizat atau kurnia Allah<sup>swt</sup>. yang luar biasa itu Dia telah menetapkan syaratnya. Jika diinginkan agar Allah<sup>swt</sup>. menzahirkan sifat *Razzâq*-Nya secara luar biasa kepada hamba-Nya, maka manusia juga harus berusaha luar biasa kerasnya untuk mendekati diri kepada Allah<sup>swt</sup>. Apabila seorang hamba ingin agar Allah<sup>swt</sup>. menunjukkan diri-Nya sebagai Wali (sahabat) hamba-Nya, maka hamba Allah juga harus berusaha keras memperlihatkan dirinya sebagai hamba-Nya yang

sejati. Memang betul pengkhidmatan seorang hamba tidak akan dapat memadai sepenuhnya terhadap karunia Allah swt. Sekalipun seorang hamba sepanjang hidupnya melakukan pengkhidmatan terhadap Allah<sup>swt</sup>. maka pengkhidmatannya itu tidak akan memadai karunia Allah<sup>swt</sup>. yang diberikan kepadanya. Akan tetapi usaha manusia harus sentiasa dilakukan dengan giat. Dan langkah usaha ke arah taqwa harus ditingkatkan.

Apa arti Taqwa ? Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan tentang Taqwa sebagai berikut :

*"Taqwa k e bahu t s e ajza hain : ujub, khud psandi, maali haram s e p erhaiz, aur bad akhlaqi s e b echna bhi taqwa h e"*

*Artinya : Takwa mempunyai banyak cabang-cabangnya; menjauhkan diri dari kesombongan, dan dari mementingkan diri sendiri, menghindari diri dari harta yang haram dan menyelamatkan diri dari akhlaq yang buruk juga disebut taqwa.*

Kewajiban orang-orang mu'min adalah menghindari semua keburukan itu, baru mereka akan dimasukkan kedalam golongan orang-orang yang berusaha menjadai orang-orang bertaqwa. Dan Allah<sup>swt</sup>. akan memenuhi semua keperluan mereka dengan berbagai macam cara sehingga manusia merasa heran menerimanya, bagaimana semua ini telah terjadi?

Dalam menjelaskan firman Tuhan:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ تَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

*-wa may-yattaqillaha yaj'al-lah u makhroja-*

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Barang siapa yang meninggalkan seberapa kecilnya dosa karena takut kepada Allah<sup>swt</sup>., maka Dia akan menjauhkan kesulitan-kesulitan yang tengah dihadapi. Dan hal ini saya jelaskan, sebab banyak manusia berkata: "Kami tidak berdaya apa-apa, kami ingin menjauhkan diri dari keburukan itu namun kesulitan demikian menghadang

hartanya sebanyak-banyaknya dijalan Allah<sup>swt</sup>, supaya ia menjadi pewaris nikmat-nikmat daripada-Nya. Dengan karunia Allah<sup>swt</sup> didalam Jema'at Ahmadiyah ini terdapat banyak sekali orang-orang yang tidak mengurangi semangat pembayaran candah mereka sekalipun mereka dalam keadaan sempit dan susah. Jadi pembayaran candah ini tergantung kepada keadaan iman masing-masing dan tertumpu kepada harapan-harapan nikmat dan karunia dari Allah<sup>swt</sup>. Mereka paham betul bahwa Allah<sup>swt</sup> berjanji akan menurunkan berkat di dalam harta mereka jika harta mereka dibelanjakan dijalan-Nya dan juga Dia akan membuka jalan keridhaan bagi mereka.

Hadhrat Rasulullah<sup>saw</sup> senantiasa memanjatkan do'a ini dan sesuai dengan keadaan zaman sekarang do'a ini sangat penting sekali bagi kita. Hadhrat Ummi Salmah<sup>r.a</sup>. meriwayatkan katanya Nabi Muhammad<sup>saw</sup> apabila selesai menunaikan salat subuh segera setelah mengucapkan salam beliau membaca do'a ini :

*-Allahumma inn i as-aluka 'ilman n afi'an wa rizqon thoyyiban wa 'amalan maqb ulan-*

*Artinya: "Wahai Allah! Aku memohon kepada Engkau ilmu yang bermanfaat dan rezeki yang toyyib (baik) dan amal perbuatan yang layak diterima disisi Engkau."*

Itulah do'a yang harus dibaca dengan penuh perhatian oleh setiap orang Ahmadi.

Sudah saya beritahu didalam khotbah jum'ah yang lalu bahwa Rizq artinya *hissah* juga atau *bagian*. Dan *hissah* atau bagian itu keadaannya bisa saja baik atau bisa juga buruk. Allah<sup>swt</sup> berfirman didalam Kitab Suci Al Qur'an:

وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْتُمْ تُكذِّبُونَ



Allah swt dan tidak dapat pula diterima disisi Allah<sup>swt</sup>. Jadi setiap orang Ahmadi harus selalu ingat harta yang ia miliki harus benar-banar baik dan bersih, dan jika ia ingin meningkatkan jumlah hartanya maka hendaklah ia membelanjakannya hanya dijalan Allah swt saja, kemudian lihatlah bagaimana Allah<sup>swt</sup> akan memberkatinya.

Satu hal lagi yang harus saya jelaskan disini yaitu beberapa orang Ahmadi telah menulis kepada saya, katanya diwaktu saya (orang itu) menentukan anggaran pribadi (budget perseorangan) berdasarkan perkiraan *income* (baca: inkam [penghasilan]) yang diharapkan (belum pasti berapa banyaknya *income* itu). Akan tetapi disebabkan terdapat beberapa kesulitan sehingga tidak dapat memperoleh *income* sesuai dengan yang telah dituliskan. Atau ada juga beberapa orang disebabkan menghadapi kesulitan di dalam pekerjaan mereka, tidak mampu memenuhi budget mereka. Maka bagi orang-orang demikian harus memeriksa keadaan pribadi masing-masing berasaskan kepada taqwa dan boleh merevisi anggarannya semula. Namun harus berasaskan taqwa, sebab Allah swt-pun telah memberi izin untuk melakukan demikian. Sebagaimana Allah swt telah berfirman:

... وَدَسَّلُونَاكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوُ ...

*-wa yas-alûnaka mâdzâ yunfiqûn, qulil-'afw-*

*Artinya : Dan mereka bertanya kepada engkau tentang apa yang harus mereka belanjakan. Katakanlah, "Apa yang tidak mendatangkan kesusahan atas kamu". (Q.S. Al Baqarah [2]: 220)*

Maka jika didalam hati seorang mu'min terdapat taqwa dan ia menaruh perhatian kepada firman Allah swt ini bahwa : *Siapa saja yang membelanjakan hartanya dijalan-Ku maka Aku akan kembalikan kepadanya secara berlipat kali ganda.* Tentu seorang mu'min dengan ikhlasnya akan berusaha untuk membelanjakan

kami sehingga terpaksa kami melakukannya. Allah<sup>swt</sup>. telah berjanji bahwa Dia akan melindungi dari setiap kesulitan." Dari kutipan sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud a.s. yang telah saya bacakan ini saya ingin mengingatkan mereka yang menerima bantuan sosial di negeri-negeri Barat ini. Di dalam berbagai negeri bantuan apapun yang dilakukan semuanya datang dari pemerintah, yang diberikan kepada orang yang menganggur tidak mempunyai pekerjaan apapun, atau kepada orang-orang yang berpenghasilan minimum (sangat sedikit), supaya pendapatan mereka sekurang-kurangnya memadai untuk keperluan hidup yang layak sesuai standar yang telah ditetapkan pemerintah. Negara-negara Barat ini dengan hati terbuka memberikan pertolongan seperti itu. Dan negara Britania patut mendapat pujian tentang langkah seperti ini. Negara ini banyak membantu rakyatnya. Namun saya telah memaklumi bahwa banyak orang-orang yang bekerja -walaupun kecil-kecilan- atau ada yang bekerja juga sekalipun tidak dijelaskan apa pekerjaannya. Atau ada juga yang bekerja sebagai sopir taksi namun disamping itu mereka juga meminta bantuan kepada pemerintah dengan memberi keterangan yang tidak benar. Atau ada juga yang telah membeli rumah akan tetapi ia mengambil uang dari pemerintah juga untuk membayar sewa rumah. Maka perbuatan itu semua sangat jauh dari asas taqwa. Dengan perlakuan demikian akan melibatkan diri kedalam keburukan yang lebih jahat lagi dari itu. Pertama mereka tidak memberi keterangan kepada pemerintah secara jujur dan benar, mencuri pajak pemerintah, bukan hanya mencuri pajak bahkan memakan uang pajak orang lain juga, yaitu uang pajak yang dikumpulkan dari rakyat untuk membantu masyarakat yang tidak mampu. Selain itu mereka terlibat dalam perkataan dusta yang serupa

dengan perbuatan syirik atau menyekutukan Tuhan, sangat jauh dari asas taqwa.

Jika ada beberapa orang diantara kita yang berlaku demikian, maka sebetulnya bukan saja mereka telah menjauhkan diri dari Allah<sup>swt</sup>. bahkan mereka sedang menodai nama baik Jema'at. Mereka sedang mengurangi nama baik dan Kehormatan Jema'at yang telah dikenal oleh berbagai departemen pemerintah.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Apabila manusia telah meninggalkan tumpuan kepada Allah swt maka akan menimbulkan bahaya *dahriyat* (menyembah berhala) pada dirinya. Tawakkal dan iman kepada Allah swt hanya dimiliki oleh orang yang yakin bahwa Tuhan Maha Kuasa diatas segala sesuatu. Jadi, kita harus mencapai peringkat iman seperti yang telah Allah<sup>swt</sup>. beritahukan kepada kita. Bahkan telah berulang kali dinasihatkan dan diperingatkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud<sup>a.s.</sup> kepada kita. Orang-orang yang memberi keterangan yang palsu kepada pemerintah kemudian memakan beberapa suap pounsterling dari hasilnya, seakan-akan mereka mengatakan : Tuhan kami bukan Tuhan Yang *Rozîq* (Pemberi Rezeki) akan tetapi kami mempunyai kepintaran. Sekarang saya jelaskan kepada saudara-saudara bahwa pemerintah sudah mencium perbuatan orang-orang seperti itu dan telah menimbulkan keraguan di dalam departemen pemerintah dan mereka sangat cermat dan pandai dalam mendeteksi masalah begini. Sampai saat ini mereka mempunyai kesan bahwa orang-orang Ahmadi tidak suka melakukan penipuan. Sekali mereka mengetahui seorang Ahmadi telah melakukan penipuan tentu orang-orang Ahmadi yang baik-baik yang menggunakan haknya dengan benar dan jujur akan terkena dampak dari keburukan itu. Dan sebagaimana telah saya katakan, akhirnya kepercayaan pemerintah terhadap Jema'atpun akan lenyap. Saya sudah

selalu baik dan bersih. Dan dari hartanya yang baik dan bersih itu mereka membelanjakannya di jalan Allah<sup>swt</sup>.

Mencari nafkah itu banyak jalannya, ada yang dengan mencuri, dengan merampok, dengan jalan memberi uang suap, banyak sekali orang-orang yang mencari nafkah dengan cara-cara yang tidak halal dan terlarang. Apakah bisa dikatakan terhadap harta yang diperoleh dengan cara demikian itu Allah<sup>swt</sup> yang telah memberi harta itu kepada mereka? Perintah Allah<sup>swt</sup> adalah tegas, supaya hamba-hamba-Nya menggunakan cara yang adil dan jujur serta halal didalam mencari rizki mereka. Apakah harta yang diperoleh dengan jalan merampas hak orang dapat dikatakan harta itu halal? Sama sekali tidak dapat dikatakan demikian. Sekalipun di Pakistan dan juga di beberapa negara lainnya, harta yang dihasilkan mereka dengan cara yang terlarang itu mereka mengatakan harta itu pemberian Allah<sup>swt</sup>. Tidak mungkin harta kotor seperti itu boleh dikatakan harta dari Allah<sup>swt</sup>. Harta itu telah dihasilkan melalui tipuan syetan. Keadaan orang-orang kaya dan para pengusaha besar-besar di negeri Pakistan sama saja seperti itu sehingga mereka pun sampai hati menulis sepotong ayat dari Al Qur'an diatas rumah mereka "*Hadzâ min fadhli rabbî*"<sup>1</sup> "*Inna lillah!*" Harta yang diperoleh dengan cara yang tidak benar, ditulis:

*-Hadzâ min fadhli rabbî-*

*"Ini karunia dari Allah Tuhan-ku"*

Para ahli politik disana (Pakistan) sedang ramai mencuri harta negara. Harta yang diperoleh dengan cara yang tidak benar dalam jumlah sedikit ataupun banyak tidak dapat disebut harta *toyiyib* (harta yang bersih). Harta yang tidak *toyiyib* bukanlah harta

---

<sup>1</sup> *Rumah ini karunia dari Allah Tuhan-ku*

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ...

-yâ ayyuhal-ladzîna âmanû anfiqû min thoyyibâti mâ kasabtum-

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah barang-barang yang baik dari hasil yang kamu usahakan... (Q.S. Al Baqarah [2]: 268)

Maksud dari firman Allah ini adalah, kalian hanya boleh mencari rezeki dengan cara yang baik dan suci kemudian belanjakanlah sebagian dari padanya di jalan Allah<sup>swt</sup>..

Harta yang diperoleh dengan cara memberi keterangan yang palsu kepada pemerintah, bagaimana ia bisa disebut rezeki yang suci-bersih. Oleh karena itu, jika ada orang salah faham menggunakan sarana yang keliru itu, maka ia harus berhenti dari perbuatan seperti itu. Apabila seseorang membelanjakan harta dari usaha yang benar dan bersih di jalan Allah<sup>swt</sup>., maka Dia memberi jaminan kepadanya bahwa uang itu atau harta itu akan sangat berberkat dan akan menjadi sarana bagi bertambahnya harta orang yang membelanjakannya itu -- disatu tempat Allah<sup>swt</sup>. berfirman bahwa harta itu dapat dikembalikan kepadanya lebih dari tujuh ratus kali lipat ganda banyaknya. Akan tetapi, harta itu harus selalu baik dan bersih atau halal.

Maka ingatlah selalu kepada firman Tuhan ini bahwa:

... وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٤﴾

-wa mimma rozaqnâhum yunfiqûn-

Artinya : Dan mereka membelanjakan dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka (Q.S. Al Baqarah [2]:4)

Allah<sup>swt</sup> tidak memberi rezeki kepada hamba-hamba-Nya dengan jalan yang terlarang. Allah<sup>swt</sup> memberi rezeki-Nya yang dihasilkan dengan cara yang baik dan bersih. Maka sebagai tanda mu'min yang sejati adalah bahwa rezeki yang dihasilkannya

mengatakan kepada Tuan Amir, jika diketahui ada seseorang anggota Jemaat yang berbuat demikian harus segera ditindak dan jangan diterima uang candah darinya. Dengan tidak diambilnya uang candah dari orang seperti itu tidak akan mempengaruhi keuangan Jemaat. Insya Allah! Dan seandainya mempengaruhi keuangan Jema'atpun, tidak akan menimbulkan kesan apa-apa. Sekurang-kurangnya uang yang kita persembahkan kehadirat Allah swt harus betul-betul bersih.

Maka saya katakan kepada orang-orang demikian (mungkin ada beberapa orang saja) bahwa, jika kalian tidak menganggap bahwa Allah<sup>swt</sup>. Maha Raziq, maka Allah<sup>swt</sup>. pun tidak menghendaki harta apapun dari kalian, untuk kepentingan Agama-Nya. Dan seterusnya perkara kalian ada ditangan Allah<sup>swt</sup>., Dia akan berbuat sesuatu terhadap kalian sesuai dengan kehendak-Nya.

Terdapat di dalam sebuah riwayat bahwa Rasulullah<sup>saw</sup> bersabda: "Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* telah menciptakan kamu sekalian. Dan Dia memberi rezeki kepada kamu sekalian. Maka hanya kepada Dia-lah kamu semua beribadah dan jangan sekali-kali mempersekutukan sesuatu dengan-Nya." Maka jika setiap orang memahami hakikat ini bahwa memberi rezeki kepada makhluk-Nya adalah tanggung-jawab Tuhan sendiri -didalam khotbah jum'ah yang lalu pun hal ini telah saya jelaskan- maka tentu ia akan melakukan ibadah dengan sungguh-sungguh kepada-Nya. Jika dengan sesungguhnya kita melakukan ibadah kepada-Nya maka kita akan menjadi hamba-hamba-Nya yang sejati. Dan tentu akan timbul perasaan *qona'ah* (kepuasan dalam hati). Dan apabila telah timbul perasaan *qona'ah* didalam hati, maka tidak akan memicingkan pandangan mata kita kepada harta kekayaan orang lain. Apabila hati tidak cenderung memandang harta orang lain, maka tidak akan timbul

keinginan dalam hati untuk mendapatkan rezeki secara tidak halal -Saya berdo'a semoga Allah swt melindungi setiap orang Ahmadi dari sifat serakah.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Harus selalu diperhatikan bahwa kita sudah sejauh mana kita berusaha menjadi orang yang bertaqwa dan meningkatkan kesucian diri. Tolok ukurnya adalah Al Qur'an -salah satu tanda orang bertaqwa telah diberitahukan oleh Allah swt bahwa- Allah<sup>swt</sup>. mencegah orang bertaqwa dari perkara dunia yang makruh (yang tidak disukai) dan Dia sendiri menjadi Penolong untuk memenuhi segala urusan dan pekerjaannya." Bersabda lagi: "Allah<sup>swt</sup>. tidak menyediakan barang-barang yang sia-sia bagi orang yang bertaqwa, yaitu barang-barang yang betul-betul tidak berarti dan barang-barang palsu. Umpamanya seorang pemilik Kedai berpikir, tanpa melakukan kata-kata dusta urusan niaga tidak bisa berjalan, oleh sebab itu ia tidak berhenti dari berkata dusta dan selalu terpaksa mengucapkan kata-kata dusta kepada para langganannya namun perbuatan seperti itu sekali-kali tidak dibenarkan."

Zaman sekarang, ada orang-orang yang mendapatkan pertolongan dari Pemerintah sebagai hasil memberi keterangan dusta atau palsu atau menghindar dari membayar pajak -orang-orang seperti itu juga sama seperti contoh tersebut: mereka menggunakan pernyataan palsu dan dusta untuk menyempurnakan maksudnya demi mendapatkan sesuatu. Jika seseorang sedang menghadapi sedikit kesulitan ia haruslah berlaku sabar, karena hal itu sangat diperlukan untuk meraih keridhaan Allah<sup>swt</sup>.

Hadhrat Masih Mau'ud<sup>a.s.</sup> bersabda: *Kalian jangan mengira bahwa Tuhan itu lemah, Dia adalah Dzat Yang Maha Gagah Perkasa. Jika kalian yakin sepenuhnya kepada-Nya dalam segala urusan maka*

*pasti Dia akan menolong kalian* -Semoga Allah<sup>swt</sup>. memberi keyakinan yang hakiki seperti itu kepada kita semua.

Allah<sup>swt</sup>. begitu Pengasih terhadap hamba-hamba-Nya, Dia selalu mengingatkan untuk berusaha seperti itu, maka kehormatan dan kesucian kalian juga akan tetap terpelihara dan juga akan terus meningkatkan rezeki kalian. Allah swt berfirman:

... وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٤٠﴾

*-wa mâ âtaytum-min zakâtin turîdûna wajhallohi fa-ulâ-ika humul-mudh'ifûn-*

*Artinya: Apa-apa yang kamu berikan sebagai zakat seraya mengharapkan keridhaan Allah-mereka itulah orang-orang yang akan memperbanyak kekayaan mereka dengan berlipat ganda. (Q.S. Ar Rum [30]: 40)*

Demikianlah Allah<sup>swt</sup>. telah memberitahukan sarana untuk meningkatkan berkat didalam harta kekayaan, yaitu membelanjakan harta dijalan Allah<sup>swt</sup>. dan seberapa kemampuan yang ada pada kita harus kita belanjakan dijalan-Nya. Dengan demikian akan timbul perasaan *qona'ah* dan akan merubah haluan keinginan didalam hati; akan timbul perhatian lebih kuat kearah urusan agama dan mengurangkan perhatian terhadap kepentingan dunia semata.

Jika ada orang berkata: "Bagaimanapun cara usaha saya dalam mencari rezeki saya tetap membayar candah juga sesuai peraturan, dan jika saya mengambil bantuan dari pemerintahpun karena taktik kepandaian saya, apa bedanya dalam hal ini? Saya bayar juga candahnya."

Sebenarnya harta seperti itu tidak dikehendaki oleh Allah<sup>swt</sup>. Dia berfirman: Jika kalian ingin membelanjakan harta kalian dijalan agama-Ku, maka belanjakanlah dari harta yang suci-bersih. Sebagaimana firman-Nya :